

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan kerangka teoritik yang peneliti buat, maka secara rinci tujuan utama ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan komisaris utama terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan laba rugi komprehensif.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota komite audit terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan laba rugi komprehensif.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan laba rugi komprehensif.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi komite audit terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan laba rugi komprehensif.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, objek yang menjadi sasaran penelitian adalah laporan keuangan dan *annual report* perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2013. Peneliti memilih perusahaan

sektor aneka industri sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi IFRS yang paling tinggi dibanding dengan sektor lainnya yang telah dibuktikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian ingin mengetahui dengan memfokuskan memilih sektor aneka industri yang perusahaan-perusahaanya memiliki tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi IFRS yang tinggi apakah tetap dapat dipertahankan hingga periode selanjutnya dengan pembuktian pada periode yang sebelumnya.

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada prinsip *good corporate governance* terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan laba rugi komprehensif yang disesuaikan dengan PSAK. Ruang lingkup tersebut terdiri dari latar belakang pendidikan komisaris utama, jumlah anggota komite audit, jumlah rapat komite audit, dan kompetensi komite audit.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan mengakses informasi keuangan dan non-keuangan pada situs IDX dan IAI serta situs lainnya mengandung data yang berguna bagi penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama,

Jumlah Anggota Komite Audit, Jumlah Rapat Komite Audit, dan Kompetensi Komite Audit dengan Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Konvergensi IFRS. Penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian, sehingga penelitian ini menggunakan metode kuantitatif (dianalisis menggunakan *program SPSS. 20*) sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian hingga mendapatkan kesimpulan.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 2013. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah perusahaan yang memenuhi kriteria-kriteria untuk dijadikan sampel atau bisa disebut juga dengan *purposive sampling method*. Adapun beberapa kriteria yang dimaksud antara lain:

1. Perusahaan tersebut terdaftar di BEI pada tahun 2013 dan tercantum dalam *IDX Fact Book 2013*.
2. Perusahaan telah mempublikasikan *annual report* dan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2012 dan 2013 pada situs www.idx.co.id.
3. Dalam laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan tersebut terdapat informasi yang diperlukan sehingga dapat dilakukan pengambilan data untuk kebutuhan penelitian ini. Adapun data yang dimaksud adalah data mengenai latar belakang pendidikan

komisaris utama jumlah anggota komite audit, jumlah rapat komite audit, dan kompetensi komite audit.

4. Laporan keuangan perusahaan mengungkapkan struktur *corporate governance* dalam *annual report*nya.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini akan diuji variabel independen yaitu latar belakang pendidikan komisaris utama, jumlah anggota komite audit, jumlah rapat komite audit, dan kompetensi komite audit sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan laba rugi komprehensif.

1) Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang menjadi pusat dari sebuah penelitian yang diduga dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi IFRS pada laporan laba rugi komprehensif.

1.1 Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Konvergensi IFRS

(Mandatory Disclosure)

1) Definisi Konseptual

Tingkat kepatuhan pengungkapan konvergensi adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi keuangan (SAK) yang berlaku terhadap IFRS. IFRS

merupakan konvergensi standar akuntansi keuangan internasional. Pengungkapan wajib di perusahaan setidaknya harus memenuhi tingkat kepatuhan wajib (*mandatory disclosure*) konvergensi IFRS. Pengungkapan wajib harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Sehingga semakin meningkatnya tingkat kepatuhan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh manfaat yang positif.

2) Definisi Operasional

Pengukuran variabel pengungkapan wajib konvergensi IFRS pada laporan laba rugi komprehensif ini menggunakan teknik *scoring*. Teknik *scoring* ini yaitu jika item yang perlu diungkapkan dapat diterapkan maka dikatakan (*applicable*) apabila dalam perusahaan dan item tersebut diungkapkan oleh perusahaan maka diberikan skor 1, sedangkan jika item tersebut tidak diungkapkan maka akan diberikan skor 0, dan jika item tersebut tidak dapat diterapkan dalam perusahaan maka akan diberikan tanda N/A (*Not Applicable*). Dimana peneliti memakai metode *partial compliance weighted* pada perhitungan tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS yang diungkapkan oleh Tsalvoutas *et al.*, (2008) dalam Supriyono (2014) yaitu sebagai berikut:

$$\text{MANDSCR}_{BY} = \frac{\sum \text{SCR}_{BY}}{\sum \text{MAX}_{BY}} \times 100\%$$

Dimana:

MANDSCR_{BY} = skor pengungkapan konvergensi IFRS
pada laporan keuangan tahunan
perusahaan B pada tahun Y

SCR_{BY} = jumlah item yang diungkapkan perusahaan
B pada tahun Y

MAX_{BY} = nilai maksimum yang mungkin dicapai
perusahaan B pada tahun Y

2) Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan komisaris utama, jumlah anggota komite audit, jumlah rapat komite audit, dan kompetensi komite audit.

2.1 Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama

1) Definisi Konseptual

Komisaris utama yang mempunyai latar belakang

pendidikan ekonomi dan bisnis mempunyai tingkat kesadaran yang lebih dibandingkan dengan komisaris utama yang mempunyai latar belakang pendidikan diluar ekonomi dan bisnis.

2) Definisi Operasional

Sesuai dengan penelitian Kharis dan Suhardjanto (2012) untuk mengukur latar belakang pendidikan dengan menggunakan variabel *dummy* dengan memberi skor 1 untuk komisaris utama yang memiliki latar belakang pendidikan dari ekonomi dan bisnis. Skor 0 diberikan untuk komisaris utama yang mempunyai latar belakang dari luar lingkungan ekonomi dan bisnis.

2.2 Jumlah Anggota Komite Audit

1) Definisi Konseptual

Menurut BAPEPAM-LK (2010) dalam Wardhani (2012) dijelaskan bahwa komite audit merupakan komite yang bertugas membantu para dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh pihak

manajemen.

2) Definisi Operasional

Jumlah anggota komite audit dapat diukur berdasarkan penelitian oleh Permatasari (2009) dalam Elyanto dan Syafruddin (2013) dalam Meiflowerina (2014) yaitu dengan menghitung jumlah dari anggota komite audit dalam perusahaan tersebut.

2.3 Jumlah Rapat Komite Audit

1) Definisi Konseptual

Pertemuan komite audit adalah tempat dimana bagi direksi untuk membahas suatu proses pelaporan keuangan dan itu adalah tempat di mana proses pengawasan pelaporan keuangan terjadi

2) Definisi Operasional

Sesuai dengan penelitian Wardhani dan Joseph (2010) dalam Supriyono (2014) pengukuran jumlah rapat komite audit diukur dengan melihat jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit pada laporan tahunan perusahaan selama satu tahun.

2.4 Kompetensi Komite Audit

1) Definisi Konseptual

Kompetensi Komite Audit dapat ditunjukkan dengan keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan.

2) Definisi Operasional

Kompetensi diukur dari persentase anggota komite audit yang ahli dalam akuntansi dan keuangan. Ukuran ini juga telah digunakan oleh Wardhani dan Joseph (2010) dan Rusrtiani (2012).

F. Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, analisis asumsi klasik untuk linier berganda, serta pengujian hipotesis.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Sebelum data yang ada dalam penelitian ini dianalisis dengan metode analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif. Dengan melakukan analisis statistik deskriptif maka dapat diketahui mengenai gambaran atau deskripsi dari data yang digunakan dalam penelitian. Gambaran atau deskripsi ini bisa didapatkan dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, dan sebagainya (Ghozali, 2011).

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui dan menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependennya. Rumus yang digunakan, yaitu:

$$\text{MDI} = \alpha + \beta_1\text{LBPKU} + \beta_2\text{JAKA} + \beta_3\text{RKA} + \beta_4\text{KKA} + e$$

Dimana:

MDI = *Mandatory Disclosure IFRS*

LBPKU = Latar Belakang Pendidikan Komisaris Utama

JAKA = Jumlah Anggota Komite Audit

RKA = Jumlah Rapat Komite Audit

KKA = Kompetensi Komite Audit

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien Regresi

e = *error term*.

3. Analisis Asumsi Klasik untuk Linier Berganda

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang mendasari model regresi. Penyimpangan asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastitas, dan uji autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model

regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel yang kecil. Uji normalitas dapat dilakukan dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji grafik dapat dilihat dengan grafik normal plot. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram residualnya (Ghozali,2011). Untuk mendeteksi normalitas dapat juga dilakukan dengan uji statistik yang bernama *One SampleKolmogorov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dari uji tersebut ialah (Ghozali,2011)

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, serta tabel *Kolmogorov-smirnov* menunjukkan tingkat signifikansi di atas 5% maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, serta tabel *Kolmogorov-smirnov* menunjukkan tingkat signifikansi di bawah 5% maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.2 Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas adalah uji untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu (Ghozali, 2011).

Alat statistik yang sering dipergunakan untuk menguji gangguan multikolinearitas adalah dengan *Variance Inflation Factor* (VIF), korelasi *pearson* antara variabel-variabel bebas, atau dengan melihat *eigenvalues* dan *Condition Index* (CI). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika hasilnya menunjukkan bahwa *tolerance value* $> 0,1$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolonieritas (Ghozali, 2011).

3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah apabila hasilnya tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Mendeteksi uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti halnya mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit kembali. Uji statistik yang dapat digunakan ialah uji Glejser, uji Park dan uji White.

3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Dengan maksud bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya.

Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data time series (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data cross section seperti pada kuesioner umumnya di mana pengukurannya semua variabel dilakukan secara serempak pada waktu yang bersamaan. Model regresi pada penelitian di Bursa Efek Indonesia periodenya lebih dari satu tahun biasanya memerlukan uji autokorelasi untuk mengukurnya. Beberapa uji statistik yang sering digunakan

adalah uji Durbin-Watson, uji dengan Run Test dan jika data observasi di atas 100 data lebih baik menggunakan uji Lagrange Multiplier.

4. Pengujian Hipotesis

Uji ini dilakukan dengan melihat nilai koefisien dan signifikansi dari tiap-tiap variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Uji hipotesis inilah yang nantinya dijadikan dasar dalam menyatakan apakah hasil penelitian mendukung hipotesis penelitian atau tidak. Dalam hal signifikansi, uji ini memakai tingkat signifikansi sebesar 5% (0.05) dengan melakukan pengukuran uji F dan uji T.

4.1 Uji Anova (Uji-F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011). Uji F dilakukan dengan membandingkan antara nilai F tabel dengan F hitung. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel terikat (Y) dan sebaliknya jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat (Y).

4.2 Uji Pengaruh Parsial (Uji-t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Namun terdapat beberapa kriteria terhadap uji hipotesis ini jika dilakukan menjadi penerimaan ataupun penolakan. Pada kriteria pertama, jika nilai signifikan $t > 0,005$ maka hipotesis ditolak atau bisa disimpulkan koefisien regresi tidak signifikan. Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan kriteria yang kedua, jika nilai signifikan $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

4.3 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil merupakan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang

dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2011).